

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM *TAARE
ZAMEEN PAR* DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR**



SKRIPSI

OLEH

WIDYA CAHYA PRATIWI

NIM:210616129

IAIN

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Pratiwi, Widya Cahya. 2020. *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Taare Zameen Par dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing , Ulum Fatmahanik, M. Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Film Taare Zameen Par

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perilaku menyimpang atau menyalahi aturan pada anak sekolah dasar. Sebagai contoh merosotnya karakter anak sekolah dasar adalah kurangnya kedisiplinan siswa, siswa malas untuk belajar, tidak tanggung jawab, berbohong kepada guru dan oang tua, mencuri, dan berkelahi dengan teman.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menjelaskan Nilai Pendidikan Karakter pada film *Taare Zameen Par*. (2) Menjelaskan Relevansi nilai pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par* dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan pendekatan semiotika. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer, yaitu video dari film *Taare Zameen par* dan sumber data sekunder, yaitu buku, jurnal, dan segala macam data yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*.

Berdasarkan analisis data ditemukan: (1) Nilai pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par* berdasarkan sumber pendidikan karakter mengandung nilai-nilai karakter diantaranya, disiplin, percaya diri, peduli sosial, mandiri, kreatif, dan kerja keras.. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Film Taare Zameen Par* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar pada nilai karakter disiplin (mentaati aturan, belajar setiap hari, tidak terlambat masuk sekolah, berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah, berbaris dengan tertib, melaksanakan tugas piket, membuang sampah pada tempatnya, tidur dan bangun tepat waktu, makan secara teratur), percaya diri (memberikan pujian, memberikan kebebasan berkreasi, memberikan motivasi), peduli sosial (membantu teman yang kesusahan dalam belajar, meminjamkan alat tulis ketika teman membutuhkan, tidak membedakan teman, selalu menjaga kebersihan sekolah), mandiri (berangkat kesekolah sendiri, mengenakan seragam sendiri , mengambil makanan tanpa bantuan orang lain, mengerjakan tugas sendiri, membersihkan laci, meja dan kursi tempat duduk dikelas tanpa bantuan orang lain, tidak membuang sampah sembarangan), kreatif (memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi, menyediakan sumber bahan yang menarik dan menciptakan kelas yang nyaman), dan kerja keras (giat dan bersemangat dalam belajar, tidak mudah putus asa dan berusaha, dalam dirinya penuh dengan keyakinan).

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Widya Cahya Pratiwi
NIM : 210616129
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Taare Zameen Par*
Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Usia
Sekolah Dasar

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 5 November 2020



Ulum Fatmahanik, M.Pd
NIP. 198512032015032003

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo




Dr. M. Syarif Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **WIDYA CAHYA PRATIWI**
NIM : 210616129
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM
TAARE ZAMEEN PAR DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
SEKOLAH DASAR**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 25 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 4 Desember 2020

Ponorogo, 7 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.

NIP. 0512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
3. Penguji II : **ULUM FATMAHANIK, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Widya Cahya Pratiwi
NIM : 210616129
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Taare Zameen Par*
Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Usia
Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah di periksa dan disahkan oleh Dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan iain ponorogo yang diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Desember 2020

Penulis



Widya Cahya Pratiwi



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widya Cahya Pratiwi

NIM : 210616129

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 5 November 2020

Yang membuat pernyataan



WIDYA CAHYA PRATIWI

NIM 210616129

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tiang penyangga yang menentukan kokohnya suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan.¹ Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan pada siswa yang berlangsung sepanjang hayat.

Tantangan dalam dunia pendidikan kini dirasakan semakin kompleks. Pesatnya kemajuan teknologi dan komunikasi akibat pengaruh globalisasi berdampak pada perilaku moral manusia. Sumber pendidikan saat ini tidak hanya ada di sekolah. Mereka telah mengenal akrab dengan sumber-sumber pendidikan lainnya, baik yang bersifat mendidik dan memperkaya ilmu pengetahuan sampai yang tidak mendidik bahkan merusak moral.

Kata karakter sekarang ini sedang menjadi perbincangan luas, terutama sejak Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Muhammad Nuh, pada tahun 2010 mencanangkan pendidikan karakter. Kebijakan mendikbud tersebut segera mendapat sambutan luas. Dukungan dan apresiasi pun datang dari mana-mana. Kalangan birokrasi pendidikan, pakar, praktisi, pengamat, dan berbagai kalangan menjadikan “pendidikan karakter” sebagai topik yang didiskusikan secara konstruktif.²

¹ Daryanto, *Media pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 1.

² Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan Akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja sudah menjadi jaminan pendidikan karakter tidak berhasil. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal.

KPAI telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, mulai dari pelaku narkoba, mencuri hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. Kebanyakan anak telah masuk Lembaga Perasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri sebanyak 23,9%, kasus narkoba sebanyak 17,8%, serta kasus asusila sebanyak 13,2%, dan lainnya. Dari beberapa kasus tersebut yang paling banyak dilakukan adalah mencuri.³

Hal ini terbukti fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Perilaku yang tidak berkarakter misalnya sering terjadi tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku suka minum-minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi “tradisi” dan membentuk pola yang tetap, sehingga diantar mereka membentuk “musuh bebuyutan”. Maraknya “geng motor” yang seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan.⁴

³ <http://bem.rema.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia> diakses pada 26 november 2020

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

Sedangkan psebagai contoh merosotnya karakter anak sekolah dasar adalah kurangnya kedisiplinan siswa, siswa malas untuk belajar, tidak tanggung jawab, berani berbohong kepada guru dan orang tua, mencuri, dan berkelahi dengan teman.

Berdasarkan permasalahan diatas diharapkan dunia pendidikan menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter sehingga akhirnya seluruh anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa, dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di masyarakat telah menjadi kesepakatan bersama. “Dari mana asalmu tidak penting, ukuran tubuhmu tidak penting, ukuran otakmu cukup penting, ukuran hatimu itulah yang sangat penting” karena otak (pikiran) dan kalbu hati yang paling kuat menggerak seseorang “bertutur kata dan bertindak”. Simak telaah dan renungkan dalam hati apakah telah memadai “wahana” pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk multi integritas, komitmen, kedisiplinan, *visioner* dan kemandirian. sejarah memberikan pelajaran yang berharga, betapa perbedaan, pertentangan dan pertukaran pikiran itulah yang sesungguhnya menghantar kita ke gerbang kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, melalui perdebatan tersebut, kita harus banyak belajar bagaimana toleransi dan keterbukaannya para pendiri Republik ini dalam menerima pendapat dan berbagai kritik apapun juga saat itu. Melalui pertukaran pikiran itu kita juga bisa mencermati betapa kuat keinginan

para Pemimpin Bangsa untuk bersatu dalam satu identitas kebangsaan sehingga perbedaan-perbedaan bukanlah persoalan bagi mereka.⁵

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya melalui pendidikan formal dan non-formal saja. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan media pendidikan lain, baik media massa maupun elektronik. Salah satu media komunikasi yang paling efektif dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat adalah film. Film selalu memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan juga dapat menyampaikan pesan tersendiri. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya keatas layar.

Saat ini film telah mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang ada. Film merupakan media presentasi yang paling canggih, film dapat menyampaikan lima macam bentuk informasi yaitu gambar, garis, symbol, suara dan gerakan. Film memiliki berbagai peran selain sebagai saran hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran. Kelebihan dari media film adalah memberikan pesan yang dapat diterima secara merata oleh seluruh siswa, sangat bagus untuk menerangkan proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan, memberikan kesan yang mendalam yang dapat mempengaruhi sikap siswa. Sedangkan kekurangan dari media film adalah

⁵ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Prestasi Putrakarya, 2011), 31.

harga produksinya cukup mahal, pembuatannya memerlukan banyak waktu dan tenaga.⁶

Salah satu film yang paling digemari orang Indonesia adalah film india, salah satunya adalah film yang diproduksi sekaligus dibintangi oleh Aamir Khan yang berjudul *Taare Zameen Par*. Film yang berdurasi 2 jam 35 menit ini telah mendulang kesuksesan, tak tanggung-tanggung film ini mendapatkan 11 penghargaan dalam 12 nominasi, dan telah dirilis pada 21 desember 2007. Untuk versi luarnya film ini berjudul *Like Stars On Earth*.

Film *Taare Zameen Par* ini banyak mengandung nilai pendidikan, salah satunya nilai pendidikan karakter. Dalam film ini mengajarkan kita semua tentang bagaimana cara menjadi seorang pendidik, orang tua dan masyarakat dalam mengajarkan atau menularkan ilmu yang kita miliki kepada anak dengan berbagai kekurangan yang mereka miliki.

Secara sepintas dari film ini kita dapat melihat nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, kepedulian, kreatif, rasa ingin tahu, disiplin, kerja keras, bersahabat dan komunikatif. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film ini memberikan pelajaran bagi kita semua untuk lebih bisa memahami orang lain dengan kekurangan dan kelebihanannya masing-masing. Bagaimana menjadi seorang pendidik yang baik, orang tua yang perhatian, tidak membedakan, dan juga tidak memberikan beban kepada anak-anaknya. Yang menarik dari film ini untuk diteliti adalah tokoh utamanya adalah seorang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), kemudian bagaimana peran guru dalam menangani, membantu dan mengimplementasikan ilmunya.

⁶ Aji Nursyamsi, "Film Sebagai Media Pembelajaran", <http://neozonk.wordpress.com> diakses 3 Juli 2020 jam 20:20

Film ini juga menggambarkan bahwa pendidikan bukanlah suatu yang dapat dipaksakan kepada peserta didik, tapi lebih kepada proses untuk mengembangkan dan mengarahkan peserta didik dengan bakat yang dimilikinya masing-masing. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai pendidikan karakter dalam film tersebut, sehingga penulis mengangkat judul **“Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “Taare Zameen Par” dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka fokus masalah yang menjadi kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai Pendidikan karakter pada film Taare Zameen Par?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par* dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini hendak mengetahui dan medeskripsikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan Nilai Pendidikan Karakter pada film Taare Zameen Par.
2. Menjelaskan Relevansi nilai pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par* dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian ataupun kajian, diharapkan kita menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Adapun manfaat praktis yang kita peroleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik .

2. Aspek Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

- a. Bagi penulis, penelitian ini sangat berharga dimana diharapkan bisa menjadi stimulator untuk memperluas energi intelektual, eskalasi wawasan, khazanah serta memperdalam pemahaman terhadap kestabilan spiritual.
- b. Bagi pihak yang relevan dengan penelitian ini, maka bisa dijadikan sebuah referensi, refleksi ataupun sebagai bahan perbandingan (*Comperative*) kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan spiritual.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggali beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan yang terkait dengan judul ini. Hal ini berfungsi sebagai

argument dan bukti bahwa skripsi yang dibahas oleh penulis masih terjamin keasliannya.

1. Skripsi yang berjudul nilai-nilai pendidikan karakter dalam film the chorus oleh mursidi jurusan kependidikan islam fakultas tarbiyah dan keguruan uin sunan kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu tanggung jawab, kejujuran, rasa ingin tahu, kepedulian, disiplin, kerjasama, pantang menyerah, mandiri, persahabatan, dan sopan santun serta metode penerapannya dalam film th chorus, serta relevansinya dengan pendidikan islam.⁷

Penelitian yang dilakukan Mursidi pada tahun 2011 ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis pendidikan karakter dalam film. Perbedaannya adalah film yang kami teliti berbeda dan dalam penelitian ini mengaitkan pendidikan karakter dalam film dengan relevansi pendidikan karakter anak sekolah dasar.

2. Skripsi yang berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong Karya Tjahja Gunawan Diredja dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” oleh Abdul Rochim STAIN Ponorogo tahun 2016. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku chairul tanjung si anak singkong diantaranya yaitu religious, jujur, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, cinta tanah air, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif, rasa

⁷ Mursidi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film The Chorus", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

ingin tahu. Pendidikan karakter memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan islam yaitu, membentuk manusia sempurna yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta memiliki keseimbangan antara kemampuan jasmani, rohani, dan kemampuan akalnaya.⁸

Penelitian yang dilakukan Abdul Rochim pada tahun 2016, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis pendidikan karakter. Perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan Abdul Rochim pada tahun 2016 menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel sedangkan penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film.

3. Nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak usia 6-9 tahun dalam film *Taare Zameen Par* karya Mohd Nizam Bin Abd Razak “ karya Hanna Mukminina Rakhima, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu religious, bertanggung jawab, disiplin, jujur, gemar membaca, sopan, peduli, sikap yang baik, toleransi, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai dan bersahabat dalam implementasinya kepada nilai-nilai pendidikan karakter anak usia 6-9 tahun.⁹

Penelitian yang dilakukan Hanna Mukminina Rakhima pada tahun 2013, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya

⁸ Abdul Rochim, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong Karya Tjahja Gunawan Diredja," (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016), 98.

⁹ Hanna Mukminina Rhakima, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia 6-9 Tahun Dalam Film Taare Zameen Par Karya Mohd Nizam Bin Abd Razak," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2013)

adalah sama-sama menganalisis pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Hanna Mukminina Rakhima tahun 2013 menganalisis nilai pendidikan karakter dan implementasinya dengan anak usia 6-9 tahun sedangkan penelitian ini menganalisis nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.

4. Upaya membangun karakter percaya diri siswa berkebutuhan khusus (analisis isi pada film tare zameen par) karya Novi Rismawati, Universitas Muhamadiyah Surakarta 2015. Penelitian ini berfokus pada bagaimana menumbuhkan karakter percaya diri pada anak berkebutuhan khusus dalam perspektif film taare zameen par.¹⁰

Penelitian yang dilakukan Novi Rismawati pada tahun 2015, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis film Taare Zameen Par. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Novi Rismawati lebih fokus menganalisis karakter percaya diri siswa berkebutuhan khusus sedangkan penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.

5. Pendidikan pembebasan dalam *Taare Zameen Par* karya Azkiya Elmaas M. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan pembebasan yang di terapkan pada alur film taare zameen par.¹¹

¹⁰ Novi Rimawati, "Upaya Membangun Karakter Percaya Diri Siswa Berkebutuhan Khusus (Analisis Isi Pada Film Taare Zameen Par)", (Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta, Surakarta, 2015)

¹¹ Azkiya Elmaas M," Pendidikan Pembebasan Dalam Taare Zameen Par",(Skripsi IAIN Purwokerto, 2020)

Penelitian yang dilakukan Azkiya Elmaas M. pada tahun 2020, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis film Taare Zameen Par. perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Azkiya Elmaas M. tahun 2020 ini menganalisis pendidikan pembebasan yang ada dalam film sedangkan, penelitian ini menganalisis pendidikan karakter yang ada dalam film dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.

F. Metode penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti bertumpu pada studi pustaka (*library research*), maksudnya peneliti yang mengumpulkan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai macam literature dengan cara membaca, menelaah, memahami, dan menganalisa buku atau tulisan-tulisan baik dari majalah, internet maupun dokumen yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, serta didukung oleh objek penelitian yaitu film taare zameen par. Penelitian ini menggunakan pendekatan *semiotika* yaitu studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.¹²

Kerangka teori yang digunakan melalui pendekatan *semiotic* ini adalah pendekatan menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri, yaitu pendekatan objektif yang dikenalkan oleh Abrams, pendekatan objektif merupakan salah satu dari teori model Abrams. Sebuah karya sastra yang

¹² Ratna Nyoman Kuta, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 97.

berorientasi objektif memiliki pendekatan yang dilihat dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konveksi sastra yang berlaku. Pendekatan objektif memberikan penilaian yang dilihat sejauh mana kekuatan atau nilai sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur-unsur pembentuknya.

2. Sumber data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, yakni:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi antara lain Film Taare Zameen Par.. Fokus masalah yang akan dianalisis berasal dari film yang berjudul Taare Zameen Par.

b. Sumber data sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi : situs internet seperti google, blogger, buku, jurnal dan segala macam data yang berkaitan dengan penelitian, yang dapat membantu dalam menganalisis film yang berjudul Taare Zameen Par.

3. Prosedur pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencari data

mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹³

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan, dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto dan sketsa, sedangkan dokumen yang berbentuk karya dapat berupa patung dan film.¹⁴

Data yang dikumpulkan berasal dari tayangan film *Taare Zameen Par* yakni dengan caca melihat dan memahami, menghayati, dan mencermati adegan demi adegan dalam film tersebut. Dengan cara yang demikian akan diperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan seperti gambaran sosok tokoh utama, sifat dan karakteristik masing-masing tokoh. Data yang diperoleh kemudian dituliskan secara sistematis yang sesuai dengan rancangan analisis sebagai pembahasan dalam skripsi.

4. Teknik analisis data

Dalam hal analisis data, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.¹⁵

¹³ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Usaha, 1980), 202.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2009), 240.

¹⁵ Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Pustaka Setia, 2009), 165.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, majalah, berita radio, iklan televisi, maupun semua bahan dokumentasi lainnya.

Langkah-langkah analisis data meliputi:

- a. Mentransfer adegan yang ada di dalam film ke dalam bentuk tulisan
- b. Merumuskan masalah dalam bentuk peta konsep
- c. Menentukan variabel data
- d. Menentukan indikator-indikator
- e. Memilah data yang sesuai dengan indikator
- f. Menganalisis data
- g. Pengamatan untuk menafsirkan data

G. Sistematika pembahasan

BAB I

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mengantarkan penulis dan pembaca untuk memahami pembahasan penelitian yang penulis lakukan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, sistmatika pembahasan

BAB II

Bab dua berisi paparan teori yang relevan dengan tema penelitian.

BAB III

Bab ketiga berisi tentang uraian data film *Taare Zameen Par* diantaranya, profil film, synopsis film, pemain, *setting* dan alur film, serta penghargaan

film.

BAB IV

Bab empat berisi tentang jawaban dari rumusan masalah satu dan dua.

Membahas bagaimana nilai pendidikan karakter dalam film Taare Zameen

Par, serta relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.

BAB V

Bab lima yaitu bab akhir atau penutup yang memuat tentang kesimpulan

dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris yakni *value*, dan dari bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, maupun akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai didalam kamus besar bahasa Indonesia berarti taksiran harga; kadar (banyak atau sedikit). Nilai adalah hal-hal yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan.¹⁶

Nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang lain mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sifat tertentu. Nilai bukanlah suatu kata benda atau bahkan suatu kata sifat. Masalah nilai sesungguhnya berpusat di sekitar perbuatan memberikan nilai. Dengan demikian, proses yang terjadi dalam pengalaman manusia, menyebabkan seseorang menanggapi bahwa suatu objek atau perbuatan tertentu itu bernilai atau tidak. Berbagai macam pengertian tentang nilai telah diungkapkan oleh para ahli, beserta ruang lingkup penjelasannya. Beberapa pengertian tersebut antara lain menurut Dewey. Menurut Dewey, pemberian nilai menyangkut perasaan, keinginan, dan sebagainya. Pemberian nilai tersebut juga menyangkut tindakan akal untuk menghubungkan sarana dan tujuan. Pemberian nilai adalah ketentuan-ketentuan penggunaan berkaitan dengan kegiatan manusia melalui generalisasi-generalisasi ilmiah sebagai sarana mencapai tujuan yang di

¹⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: modern english press, 1991), 1035

harapkan. Akan tetapi, pertimbangan tujuan tidak serta merta di gunakan sebagai alat legitimasi bagi setiap macam sarana yang digunakan, karena sarana sendiri dapat menimbulkan akibat yang berbeda sama sekali dengan apa yang di kehendaki.¹⁷

Menurut Rokeach yang dikutip oleh Kamrani Buseari, nilai adalah suatu keyakinan yang bersifat abadi yang mana mode khusus dari tingkah laku atau puncak keberadaan secara pribadi, sosial lebih baik dari mode tingkah laku atau puncak keberadaan sebaliknya.¹⁸ Dalam paragraph yang lain, nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹⁹ Nilai melekat pada diri manusia baik sebagai standar tingkah laku mewaili tingkat perkembangan rohaninya pada dasarnya mendapat pengaruh dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut David L. Sills yang dikutip oleh ratna mufidah bahwa sikap memiliki 3 komponen, yaitu:²⁰

- a. Komponen kognitif, komponen ini menyangkut pengetahuan yang sudah ada pada diri manusia (seseorang) pengetahuan tersebut berkaitan dengan ketentuan tentang sesuatu, apakah

¹⁷ Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 332-333.

¹⁸ Kamrani Buseri, *Antropologi Pendidikan Islam dan Dakwah; Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer* (Yogyakarta: UII Press, 2003), 70

¹⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 148

²⁰ Ratna mufidah, *Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Aktifitas Pendidikan*(telaah proses belajar). 11

sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas.

- b. Komponen afektif, komponen ini berkaitan dengan perasaan (emosi) positif atau negatif, senang atau tidak senang.
- c. Komponen perilaku, komponen ini menyangkut kemauan untuk memberikan respon bentuk perilaku.

Beberapa pengertian tentang nilai diatas menunjukkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia bahkan merupakan sesuatu yang paling asasi. Adapun penjelasan dan penjabaran mengenai nilai sangat luas, hal ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yang melingkupinya.

B. Pendidikan karakter

1. Pengertian pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya mengukir.²¹ Sedangkan Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²² Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian di tinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Secara harfiah, karakter bermakna

²¹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 2.

²² Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, dan reduplikasi. Menurut Kamisa, berkarakter artinya mempunyai watak dan kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan. Hal ini disebabkan karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berkarakter mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerjasama denganya.²³

Secara langsung Zaim Elmubarak menyebutkan arti karakter adalah akhlak dan sifat-sifat kejiwaan seseorang. Sedangkan Abdullah Munir memaknai karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan, hal tersebut sejalan dengan makna kata akhlak yang diungkapkan oleh Imam Ghazali, bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.²⁴ Dari pendapat tersebut jelas bahwasanya setiap sifat yang melekat pada jiwa seseorang dengan sangat kuat sehingga dengan gampang atau tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan seseorang melakukan perbuatan adalah karakter atau akhlak.

²³ Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25.

²⁴ Anwar Marsy'ri, *Akhlak Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 3.

Dalam pendidikan jelas bahwasanya yang menjadi tujuan pokok dari pendidikan bukan hanya pemahaman teori dari ilmu pengetahuan sehingga tujuan pendidikan hanya sebatas menghasilkan nilai kognitif yang baik saja, namun demikian ada tujuan lain yang lebih esensial dan menjadi tujuan para orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah dasar, yakni terbentuknya karakter yang baik pada anak-anak. Jika nilai kognitif diukur dari pemahaman anak mengenai ilmu pengetahuan yang bersifat teori saja, maka dari kematangan karakter inilah, kualitas pribadi diukur.²⁵

Isu mengenai pendidikan karakter hangat sejak pendidikan karakter dicanangkan oleh Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dalam peringatan hari pendidikan Nasional, pada tanggal 2 Mei 2010.²⁶ Tekad pemerintah untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus didukung secara serius oleh semua pihak, artinya dalam pelaksanaan pengembangan karakter dan budaya bangsa bukan hanya menjadi tugas seorang pendidik di sekolah, akan tetapi integrasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat tentu sangat berpengaruh. Sehingga sosialisasi dan perilaku nyata yang mencerminkan karakter dan budaya dan bangsa benar-benar dilakukan

²⁵ Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 105.

²⁶Fachul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

semua pihak, khususnya penggagas program tersebut yang dalam hal ini adalah pemerintah, bukan hanya menampilkan retorika tanpa fakta.

Pendidikan karakter alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan nyata nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan.²⁷

Dalam pendidikan karakter Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowledge* atau pengetahuan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.²⁸

Dari paradigma tersebut dapat diambil suatu garis besar bahwasanya pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil,

²⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 68.

²⁸Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 110.

dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

Ada beberapa nilai-nilai pembentuk pendidikan karakter yang utuh, yaitu: ²⁹

a) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup dengan pemeluk agama lain.

b) Jujur

Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

²⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia(Grup Relasi Inti Media), 2011), 29-30

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

n) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

P O N O R O G O

p) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, sosial, budaya), negara dan tuhan yang maha esa.

Delapan belas nilai tersebut masih bersifat terbuka dan menerima perubahan dengan melihat konteks dan lingkungan dimana pendidikan karakter akan di terapkan. Pengintegrasian delapan belas nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran inilah yang sangat membantu pendidik dalam mewujudkan pendidikan karakter lingkungan sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter tentunya tidak hanya terlepas pada satu pihak, ada berbagai pihak yang turut berperan, seperti peran serta keluarga, masyarakat, lingkungan, dan lain-lain.

Selain dari delapan belas karakter diatas ada karakter percaya diri yaitu kemampuan individu untuk dapat memahami dan menyakini

seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.³⁰

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri positif, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Objektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran kepribadian atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional atau realistik, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

³⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: P. Refika Aditama, 2011)

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas tujuan dari Pendidikan Karakter, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya karakter bangsa .
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan³¹

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar peserta didik dapat berbuat, bertindak, berfikir, dan berwatak baik sehingga kedepannya diharapkan peserta didik mendapatkan masa depan yang baik.³²

³¹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD.*, 30.

³² Suprpto Wahyunianto, *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter: Sebagai Pengantar* (Yogyakarta: Deepublish, 2009), 23.

C. Tinjauan Tentang Film

1. Pengertian film

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, film diartikan sebagai:

- a. Selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif(yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan di mainkan di bioskop).
- b. Lakon (cerita) gambar hidup.³³

Film merupakan teknologi hiburan massa yang di manfaatkan untuk menyebarkan informasi dan berbagai pesan dalam skala luas disamping pers, radio, dan televisi. Film dimasukkan dalam kelompok komunikasi massa yang mengandung aspek hiburan, juga memuat aspek edukatif. Namun aspek kontra sosial tidak sekuat pada surat kabar, majalah serta televisi yang menyiarkan berita berdasarkan fakta yang terjadi. Fakta film ditampilkan secara abstrak dimana tema cerita bertolak dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Bahkan dari itu, dalam film cerita dibuat imajinatif.³⁴ Kemudian menurut UU no. 23 tahun 2009 pasal 1 tentang perfilman yang dikutip oleh teguh trianton menyebutkan bahwa film adala karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi masa yang di

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), edisi ke 3, 316

³⁴ William L, Rivers-Jay W. Jensen, Theodore Peterson, *Media Massa Dan Masyarakat Modern* (Jakarta: kencana, 2004), 6.

buat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.³⁵

Dari beberapa pengertian film diatas dapat disimpulkan bahwa film adalah alat komunikasi paling dinamis di era sekarang. Apa yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga, masih lebih cepat dan mudah masuk akal daripada apa yang hanya dibaca dan memerlukan lagi penghayalan.

2. Fungsi film

Film adalah sebuah media hiburan sebab fungsinya menghibur. Tetapi film tidak hanya sebagai media hiburan semata. Teguh trianton mengutip buku berjudul mass communication karangan wright atau charless wright halaman 16, bahwa fungsi film tidak dapat dilepas dari aspek sejarahnya film adalah media penyampaian warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum fungsi film di bagi empat:

- 1) Alat hiburan
- 2) Sumber informasi
- 3) Alat pendidikan
- 4) Pencerminan nilai-nilai sosial dan budaya suatu bangsa.

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film documenter dan film yang di angkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.³⁶

³⁵Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 13

³⁶Onong, Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bajkti, 2003), 211-216

D. Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar

1. Kurikulum sekolah dasar

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan sebagai acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran.³⁷

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum K13. Kurikulum K13 bertujuan mengubah sikap pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran dalam K13 harus mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap diperoleh melalui aktifitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktifitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktifitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta.

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi masuk dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.³⁸ Pengintegrasian

³⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 5

³⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*, 108-109

nilai-nilai karakter kedalam kurikulum sekolah berarti memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai luhur yang di yakini baik dan benar. Demi membentuk, mengembangkan, dan membina kepribadian peserta didik sesuai dengan jati diri bangsa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai karakter yang di maksud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras. Kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Kompetensi, kinerja, dan karakter guru serta kepala sekolah

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu da empat, meliputi:

a) Kompetensi pedagogi

Merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh sorang guru berkenaan dengan karakteristik siswa. Guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas. Guru juga harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah di lakukan.

b) Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup

penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

c) Kompetensi sosial

Merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d) Koempetensi kepribadian

Merupakan kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia.³⁹

3. Tujuan sekolah dasar

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan pendidikan antara lain:

- a) Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa. Memberikan bekal pengetahuann, ketrampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.
- b) Membentuk warga Negara yang baik
- c) Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP
- d) Memiliki kemampuan, ketrampilan, dan sikap dasar bekerja di masyarakat.
- e) Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.⁴⁰

³⁹ Nini Subini, " *Awas, Jangan Jadi Buruh Karbitan: Kesalahan-Kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*" (yogyakarta: javalitera, 2012), 66-69

4. Karakteristik anak sekolah dasar

Usia 6-12 tahun adalah masa di mana anak mendapatkan pendidikan di sekolah dasar. Masa ini sering disebut juga masa matang untuk belajar atau sekolah di usia ini anak-anak lebih mudah diarahkan dan cenderung mudah untuk belajar berbagai kebiasaan seperti belajar makan, tidur, dan bangun. Dilihat dari karakteristiknya, anak mengalami pertumbuhan jasmaniah maupun kejiwaan. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur, terus menerus ke arah kemajuan. Anak sd merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik⁴¹

Karakteristik umum siswa pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi siswa seperti usia, kelas, pekerjaan, dan gender. Karakteristik siswa merujuk kepada ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa, dimana ciri tersebut dapat memengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar.⁴² Karakteristik siswa sekolah dasar mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

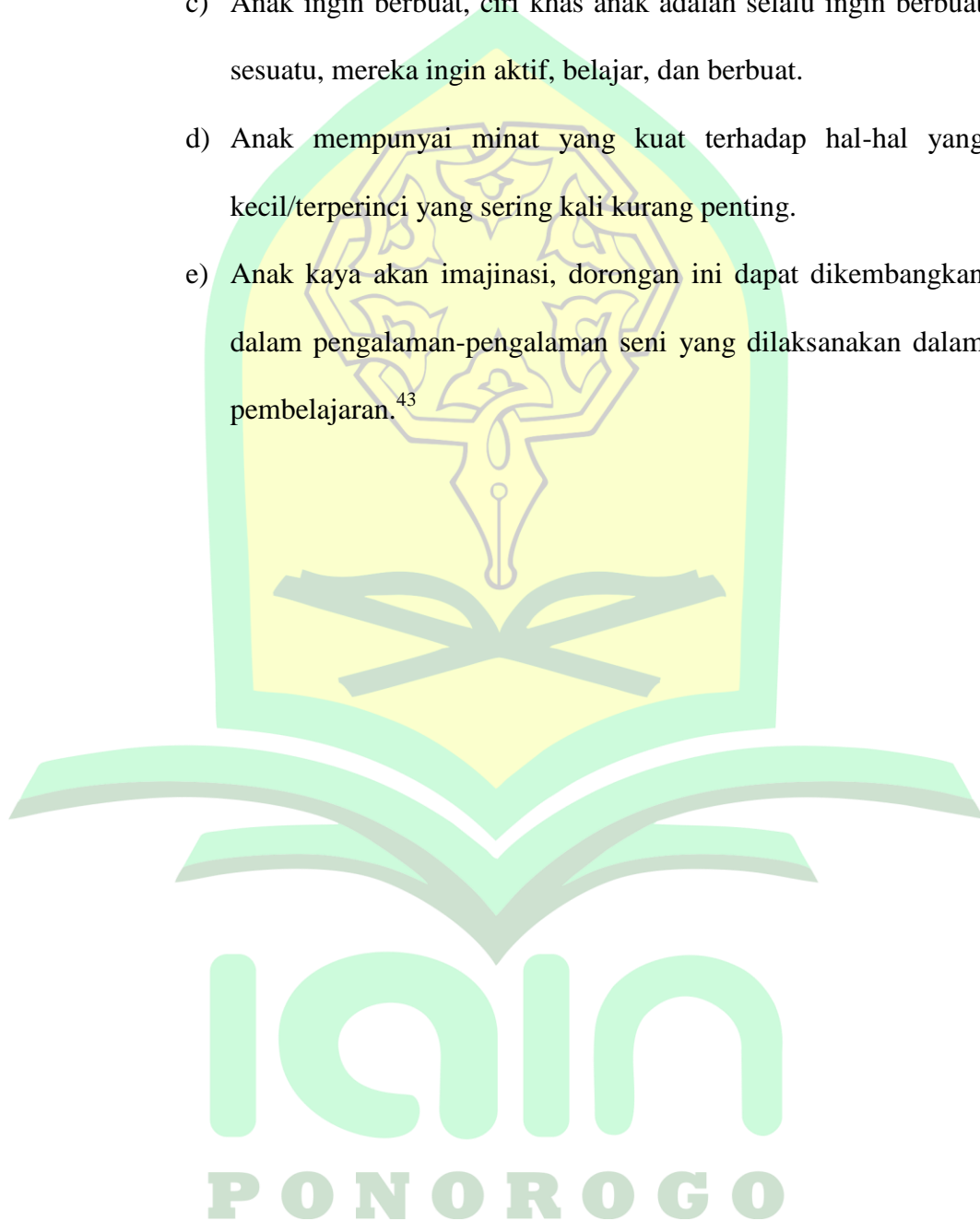
- a) Anak merespon (menaruh perhatian) terhadap macam-macam aspek terhadap lingkungan sekitar. Anak secara spontan menaruh perhatian terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa, benda-benda yang ada di sekitarnya. Mereka memiliki minat yang luas dan tersebar di sekitar lingkungannya.

⁴⁰Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", *Pedagogia* (Februari, 2015), 46.

⁴¹ Sugianto. "Model-Model Pembelajaran Inovatif" (Surakarta: Yuma pustaka, 2010), 1.

⁴²Jauharoti Alfin, "Analisis Karakter Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar", 192

- b) Anak adalah seorang penyelidik, anak memiliki dorongan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri hal-hal yang ingin mereka ketahui.
- c) Anak ingin berbuat, ciri khas anak adalah selalu ingin berbuat sesuatu, mereka ingin aktif, belajar, dan berbuat.
- d) Anak mempunyai minat yang kuat terhadap hal-hal yang kecil/terperinci yang sering kali kurang penting.
- e) Anak kaya akan imajinasi, dorongan ini dapat dikembangkan dalam pengalaman-pengalaman seni yang dilaksanakan dalam pembelajaran.⁴³



⁴³ <https://lenterakecil.com/mengenal-karakteristik-siswa-sekolah-dasar> diakses tanggal 10 oktober 2020

BAB III

PAPARAN DATA FILM *TAARE ZAMEEN PAR*

A. Profil Film *Taare Zameen Par*

Secara singkat profil film *Taare Zameen Par* adalah dalam tabel berikut.⁴⁴

Tabel 3.1 Profil film *Taare Zameen Par*

Judul Film	<i>Taare zameen par/like stars on earth</i> /seperti bintang-bintang di langit
Genre	Drama edukasi
Pemeran	Darsheel Safary, Aamir Khan, Tischa Chopra, Vipin Sharma, Sachet Engineer, Tanay Chheda, Lalita Lajmi
Sutradara	Aamir Khan
Penulis	Amole Gupte
Produksi	PVR Pictures dan Aamir Khan Productions
Rilis	✓ 21 desember 2007 (Film) ✓ 25 Juli 2008 (India DVD) ✓ 7 April 2009 (international DVD)
Durasi	162 Menit
Negara	India
Bahasa	Hindi/Inggris

⁴⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/taarezameenpar> diakses pada 01 oktober 2020

B. Sinopsis film *Taare Zameen Par*

Film *Taare Zameen Par* adalah film India yang dibuat pada tahun 2007, dan merupakan film yang bertemakan pendidikan. Film ini di sutradarai oleh Aamir Khan dan berdurasi sekitar 140 menit. Film ini di buat dengan latar belakang kecintaan penulis, Amole Gupte pada anak-anak yang muncul setelah kedekatannya dengan mereka selama hampir 7 tahun. Film ini dibintangi oleh Aamir Khan yang berperan sebagai Ram Shankar Nikumbh, Darsheel Safary sebagai Ishaan Awasthi, Tanay Cheda sebagai Rajan Damodaran, Sachet Engineer sebagai Yohaana (kakak Ishaan), Tischa Chopra sebagai ibu Ishaan, dan Vipin Sharman sebagai ayah Ishaan.⁴⁵

Film *Taare Zameen Par* menceritakan seorang anak kelas 3 sekolah dasar bernama Ishaan Awasthi. Ia mempunyai kesulitan dalam belajar. Nilainya selalu jelek dan sulit mengikuti setiap pelajaran. Akan tetapi Yohaana, kakaknya sangat berbeda dengan Ishaan. Yohaana sangat pandai dan berprestasi di dalam segala bidang pelajaran. Kedua orang tua mereka memperlakukan Ishaan seperti anak normal pada umumnya. Mereka belum mengetahui kesulitan belajar yang di alami Ishaan. Kesulitan belajar yang di alami membuat ia menjadi bahan ejekan teman-teman di kelasnya. Bahkan, gurunya juga sering memberikan hukuman karena ishaan tidak bisa ketika diminta untuk membaca. Pada saat melihat bacaan, huruf-huruf pada bacaan tersebut seolah-olah menari. Ishaan lebih senang bermain dan berimajinasi.

⁴⁵ Sinopsis Film Taare Zameen Par (http://id.m.wikipedia.org/wiki/taare_zameen_par. diakses 01 oktober 2020.

Imajinasinya dituangkan melalui gambar, mulai dari melukis di kertas sampai di tembok kamarnya.

Setelah mengetahui bahwa tidak ada kemajuan pada Ishaan, ayahnya memindahkan Ishaan ke sekolah asrama. Di sekolah tersebut, para guru memperlakukannya lebih keras dari sekolah sebelumnya. Hal ini membuat ia semakin murung dan terpukul. Ia tetap mendapatkan nilai buruk dalam semua mata pelajaran. Buku, membaca, dan menulis menjadi musuhnya. Semua itu membuat Ishaan semakin depresi, apalagi ia harus tinggal jauh dari orang tuanya.

Sampai pada suatu hari, ada seorang guru baru bernama Ram Shankar Nikumbh yang mengajar kesenian. Cara mengajarnya berbeda jauh dari guru-guru sebelumnya. Ia mampu membuat suasana pembelajaran di kelas lebih menyenangkan. Di dalam mengajar ia lebih mengutamakan kondisi siswa. Pada saat pertama kali masuk ke ruang kelas, ia mengajak para siswa untuk menari dan bernyanyi sehingga para siswa merasa senang. Guru Nikumbh juga meminta masing-masing siswa untuk menggambarkan imajinasi yang mereka miliki pada selembar kertas.

Pada saat guru Nikumbh meminta para siswa menggambar ishaan masih tetap murung, diam, dan tidak melakukan apa-apa. Guru Nikumbh kemudian menanyakan kesulitan yang di alami Ishaan kepada teman sebangkunya, Rajan. Setelah itu, ia juga memeriksa buku tugas Ishaan. Ia terkejut karena melihat catatan merah dari guru dan tulisan ishaan banyak yang terbalik. Hal ini membuat guru Nikumbh cemas dan ia memutuskan untuk pergi menemui

keluarga Ishaan. Saat menemui keluarga Ishaan, guru Nikumbh memberitahu mereka bahwa Ishaan mengalami disleksia, yaitu kesulitan dalam membaca dan menulis. Selain itu, guru Nikumbh juga melihat lukisan-lukisan Ishaan yang ada di kertas dan di tembok kamarnya. Dari sini ia menyadari, bahwa Ishaan adalah anak yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata. Dibalik kesulitan belajarnya, Ishaan memiliki kemampuan melukis dan imajinasi yang sangat hebat.

Setelah mengetahui kesulitan belajar Ishaan, guru Nikumbh memutuskan untuk membantu mengatasi kesulitan belajarnya. Ia mengajari Ishaan membaca, menulis, dan berhitung dengan cara yang berbeda dan di ajarkan secara khusus. Cara yang di gunakan diantaranya yaitu, dengan menggunakan kotak berisi pasir untuk menulis huruf dan menggunakan papan yang berisi kotak-kotak untuk menulis angka. Kesabaran dan ketekunan guru Nikumbh dalam membantu Ishaan dalam mengatasi kesulitan belajarnya berhasil. Ishaan menjadi lancar membaca dan menulis.

Suatu hari, guru Nikumbh mengadakan lomba melukis yang diikuti oleh semua siswa dan guru. Ishaan datang untuk mengikuti perlombaan tersebut dan ia melukis dengan sangat bagus. Setelah juri menilai, ternyata lukisan Ishaan-lah yang terbaik. Ishaan menjadi pemenang dan mendapatkan piala penghargaan. Ia menangis terharu karena guru Nikumbh juga melukiskan Ishaan gambar wajahnya. Pada saat libur akhir semester, orang tua Ishaan menjemputnya dan mereka bangga karena Ishaan sudah berubah menjadi anak yang pintar.

C. Pemain, *setting* dan alur dalam Film *Taare Zameen Par*

1. Pemain film

- a. Darsheel Safary sebagai Ishaan Nandkishore Awasthi: Ishaan adalah anak usia sembilan tahun yang duduk di kelas 3 SD. Ia menderita disleksia atau kesulitan mengenali huruf dan angka. Dia belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Tetapi potensi melukis dan imajinasinya tinggi, terkadang apa yang dilihatnya belum tentu bisa dilihat oleh orang lain.
- b. Aamir Khan sebagai Ram Shankar Nikumbh: Ram adalah seorang guru pengganti kesenian. Sosok yang ramah, cara mengajar yang menyenangkan, tidak pernah marah, dan paham kondisi peserta didiknya. Ia mengajarkan Ishaan bagaimana cara membaca, menulis dan berhitung. Menurutnya, semua anak tidak ada yang bodoh.
- c. Tisca Chopra sebagai Maya Awasthi: Maya adalah ibu Ishaan. Sosok ibu rumah tangga yang sabar, penuh kasih sayang, hangat dan patuh terhadap suami. Ia mempunyai dua anak dengan sifat yang berbeda.
- d. Vipin Sharma sebagai Nandkishore Awasthi. Nandkishore adalah ayah Ishaan. Sosok ayah yang ambisius, kompetitif, tangguh, keras, kaku dan dominan dalam menentukan keputusan.
- e. Sachet Engineer sebagai Yohaam Awasthi: Yohaam adalah kakak Ishaan. Sosok kakak yang rajin, penurut, peduli dan

penolong. Ia selalu mendapat peringkat di sekolah dan pandai bermain tennis. Yohaana sangat menyayangi Ishaan.

- f. Tanay Chheda sebagai Rajan Damodran: Rajan adalah teman Ishaan yang baik dan cerdas. Ia berteman dengan siapa saja dan peduli terhadap Ishaan.
 - g. Lalita Lajmi: Berperan sebagai juri kompetisi menggambar. Juri yang adil dan tentunya paham seni lukis⁴⁶
2. *Setting Film* : Rumah, sekolah, lapangan, pasar, jalan raya, *ampiteather*
 3. *Alur Film* : Maju

D. Penghargaan Film *Taare Zameen Par*

- a) Filmfare Awards 2008
 1. Pemenang *Best Movie*: Aamir Khan (produser)
 2. Pemenang *Best Director*: Aamir Khan
 3. Pemenang *Best Story*: Amole Gupte
 4. Pemenang *Critics Award Best Performance*: Darsheel Safary
 5. Pemenang *Best Lyricist*: Prasoon Joshi
 6. Nominasi *Best Actor in A Leading Role (male)*: Darsheel Safary
 7. Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (male)*: Aamir Khan
 8. Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (female)*: Tisca Chopra

⁴⁶ <https://dunia21.app/taare-zameen-par-2007/> diakses pada 10 Juni 2020.

b) *Star Screen Awards 2008*

1. Pemenang *Best Director*: Aamir Khan (*shared with Shimit Amin for Chak De India*)
2. Pemenang *Best Debut Director*: Aamir Khan
3. Pemenang *Best Supporting Actor*: Aamir Khan
4. Pemenang *Special Jury Award*: Darsheel Safary
5. Pemenang *Best Child Artist*: Darsheel Safary
6. Pemenang *Best Story*: Amole Gupte
7. Pemenang *Best Dialogue*: Amole Gupte
8. Pemenang *Best Lyricist*: Prasoon Joshi
9. Nominasi *Best Film*
10. Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (female)* : Tisca Chopra
11. Nominasi *Best Playback Singer (male)*: Shankar Mahadevan (*title song and Maa*)
12. Nominasi *Best Background Music*: Shankar, Ehsaan, Loy
13. Nominasi *Best Music*: Shankar, Ehsaan, Loy
14. Nominasi *Best Screenplay*: Amole Gupte
15. Nominasi *Best Special Effects*: Tata Elxsi

c) *Shantaram Awards 2008*

1. Pemenang *Best Film (Gold)*
2. Pemenang *Best Director (Silver)*: Aamir Khan
3. Pemenang *Best Actor in A Lead Role*: Darsheel Safary
4. Pemenang *Best Writer*: Amole Gupte

5. Nominasi *Best Artist in A Supporting Role*: Tisca Chopra
6. Nominasi *Best Music*: Shankar, Ehsaan, Loy
7. Nominasi *Best Debut Director*: Aamir Khan
8. Nominasi *Best Debut Artist in A Leading Role*: Darsheel Safary

d) *Zee Cine Awards 2008*

1. Pemenang *Best Director*: Aamir Khan
2. Pemenang *Most Promising Director*: Aamir Khan
3. Pemenang *Best Lyricist*: Prasoon Joshi (title song Maa)
4. Pemenang *Critics' Choice Best Actor*: Darsheel Safary
5. Pemenang *Most Promising Debut (Child Artist)*: Darsheel Safary
6. Pemenang *Best Story*: Amole Gupte
7. Nominasi *Best Film*
8. Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (male)*: Aamir Khan
9. Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (female)*: Tisca

Chopra⁴⁷

e) *Academy Awards 2009*

1. Nominasi *Best Foreign Film Submission*⁴⁸

⁴⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par diakses pada 1 Oktober 2020.

⁴⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par diakses pada 1 Oktober 2020.

BAB IV

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM *TAARE ZAMEEN PAR* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR

A. Nilai pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par*

Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film *Taare Zameen Par* adalah sebagai berikut:

1. Disiplin

a. Durasi : 00:09:55 s/d 00:10:56

Setting : Rumah Ihsaan

Deskripsi : ketika Ihsaan pulang sekolah ibu Ihsaan selalu mengingatkan Ihsaan untuk menaruh tas dan cuci tangan sebelum makan. Kegiatan ini selalu diutamakan oleh ibu Ihsaan karena setiap pulang sekolah wajah dan tangan Ihsaan selalu kotor dan pakaiannya berantakan. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan disiplin di rumah.

Dialog :

Ibu Ihsaan : simpan tas di kamarmu....diatas tempat tidur

Ibu Ihsaan : cuci tanganmu dulu....taruh! apa yang kamu lakukan di sekolah? Lihat tanganmu, lihat wajahmu?



Gambar 4.1 Ibu Ihsaan menyuruh Ihsaan menaruh tas



Gambar 4.2 Ibu Ihsaan menyuruh Ihsaan mencuci tangan.

b. Durasi : 00:51:11s/d 01:08:50

Setting : Asrama Sekolah

Deskripsi : ketika Ihsaan di pindahkan ke sekolah barunya yang mana dalam sekolah tersebut terdapat sebuah asrama dan aturan-aturan ketat di dalamnya. Ihsaan disini menunjukkan kepribadian disiplin pada dirinya mengikuti aturan-aturan yang ada di asrama barunya mulai dari bangun pagi termasuk rutinitas di asrama mulai pagi sampai tidur kembali.

PONOROGO



Gambar 4.3 malam pertama Ihsaan di asrama

2. Percaya diri

Durasi : 0: 52: 26 s/d 01: 56: 20

Setting : ruang kelas

Deskripsi : ketika guru Nikumbh memanggil Ihsaan untuk menyalakan lampu dan kemudian memberikan sebuah pertanyaan, Ihsaan menjawab dengan cepat dan benar.

Dialog :

Guru Nikumbh : “Siapa yang menerangi dunia dengan listriknya?”

Ihsaan : Edison... Thomas alfa Edison”



Gambar 4.4 Ihsaan menjawab pertanyaan dari guru Nihumb

PONOROGO

3. Peduli Sosial

a. Durasi : 00:36:06 s/d 01:46:30.

Setting : kamar Ihsaan

Deskripsi : Momen dimana kepedulian kakak Ihsaan kepada Ihsaan ketika Ihsaan menceritakan bahwasannya Ia bolos sekolah untuk bermain keliling kota.

Dialog :

Ihsaan : aku tidak mengerjakan PR matematikaku dan kertas hasil ujianku tidak ditanda tangani.

Kakak ihsan : kemana kau pergi?

Ihsaan : kemanapun, aku hanya berkeliaran dijalan.

Kakak Ihsaan : jalan? Sendirian?

Ihsaan : aku tak takut.

Kakak Ihsaan : beraninya kamu. Kau tau betapa bahayanya itu? Apapun bisa saja terjadi. Kamu biasa saja mengalami kecelakaan, atau diculik. Papa tidak dirumah juga. Idiot. Apa kamu memberitahu mama? Aku akan memberitahunya.

Ihsaan : tidak..tidak.

Kakak Ihsaan : lalu?



Gambar 4.5 Ihsaan bercerita dengan kakaknya

b. Durasi : 00:36:06 s/d 01:46:30.

Setting: Halaman Sekolah

Deskripsi: Saat guru Nikumbh mencari tahu hal apa yang melatar belakangi Ihsaan di kelas terus murung, diam dan kurang ceria di bandingkan teman-teman yang lainnya. Kemudian guru Nikumbh mencari tahu latar belakang Ihsaan dan mengecek seluruh buku-buku hingga mendatangi rumah Ihsaan. Dengan cara tersebut guru Nikumbh tahu bahwasannya Ihsaan mengidap kelainan disleksia.

Dialog :

Guru nikumbh: hey nak mana temanmu?

Rajan : aku tak tahu....tiba-tiba dia menghilang

Guru nikumbh : pasti dia lari, karena melihat guru kesenian yang membosankan

Rajan : tidak pak. Dia pasti pergi ke ruang makan untuk makan siang

Guru nikumbh : siapa namamu?

Rajan : Rajan Damodaran pak

Guru nikumbh : Rajan, ada apa dengan ihsaan, maksudnya ada sesuatu yang mengganggu dia ? dia selalu terlihat begitu ketakutan

Rajan : dia ingin pulang

Guru nikumbh : kenapa ?

Rajan : dia anak baru

Guru nikumbh : di tengah semester?

Rajan : dia memiliki masalah, coba perhatikan dia pak. Dia tidak dapat membaca/menulis. Dia selalu di hukum, bukunya selalu penuh dengan coretan merah, apa yang harus dilakukan?



Gambar 4.6 Guru Nikumbh menjelaskan masalah yang dihadapi Ihsaan kepada orang tua Ihsaan

4. Mandiri

Durasi : 00:54:11 s/d 01:08:50

Setting : Asrama

Deskripsi : Ketika Ihsaan memulai kehidupan di asrama baru sekolahnya.

Disini ihsaan menunjukkan kemandiriannya sebagai seorang anak yang mana dalam momen-momen tersebut ihsaan mulai

terbiasa makan sendiri, mengenakan baju sendiri dan memakai sepatu sendiri yang mana biasanya Ihsaan tidak bisa melakukannya sendiri dan bergantung kepada ibunya.



Gambar 4.7 pertama kali Ihsaan belajar mandiri

5. Kreatif

a. Durasi : 01:12:00 s/d 01:17:23

Setting : Ruang kelas

Deskripsi : ketika guru Nikumbh pertama kali masuk kelas, dia melakukan hal yang tidak biasa sebagai seorang guru. Dia berkostum badut, kemudian bernyanyi dan menari membuat suasana kelas menjadi ramai dan membuat anak-anak terpukau dengan apa yang dilakukan oleh guru Nikumbh.



Gambar 4.8 Pertama kali guru Nikumbh masuk kelas.

b. Durasi : 01: 56: 28 s/d 01: 58: 03

Setting : sekolah

Deskripsi: Guru Nikumbh mengajak siswa untuk belajar di luar kelas dan mengatakan kepada siswa buatlah apapun yang ingin kalian buat dengan benda disekitar kalian. Kemudian Ihsaan membuat perahu dari barang-barang bekas dan membuat kagum guru Nikumbh serta teman-temannya. Adegan tersebut menunjukkan bahwa ihsaan adalah siswa yang kreatif.

Dialog :

Guru Nikumbh: "Hey..lihat itu! Bisa Bergerak!"

Murid 1 : waow(semua murid berteriak dan bertepuk tangan)

Murid 2 : apa itu pesawat? Apakah bisa terbang?

Murid 3 : siapa yang membuat ini?



Gambar 4.9 perahu yang dibuat Ihsaan membuat murid-murid lain kagum

PONOROGO

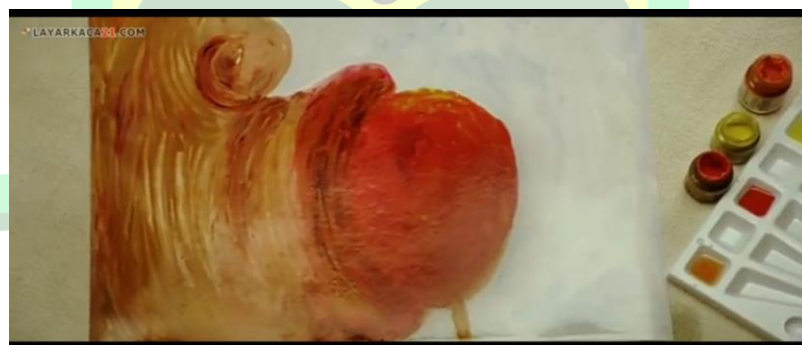
c. Durasi : 00:05:29 s/d 00:34:25.

Setting : Kamar Ihsaan

Deskripsi : ihsaan sangat senang melukis. Didalam kamar Ihsaan penuh dengan lukisan yang dibuat Ihsaan, salah satunya adalah lukisan abstrak. Selain pandai dalam melukis Ihsaan juga pandai dalam merangkai puzzle.



Gambar 4.10 Ihsaan sedang merangkai puzzle



Gambar 4.11 Lukisan abstrak Ihsaan

6. Kerja keras

Durasi : 02: 02: 51 s/d 02: 28: 47

Setting : Sekolah

Deskripsi : Guru Nikumbh meminta izin kepada kepala sekolah untuk mengajari ihsaan membaca dan menulis, awalnya kepala sekolah menolak karena menganggap itu semua akan sia-sia, akan tetapi setelah guru Nikumbh menjelaskan permasalahan

yang dihadapi oleh Ihsaan kepala sekolah mengizinkan. Guru Nikumbh dengan telaten mengajari Ihsan menulis dan membaca. Dengan kesabaran dan kerja keras guru Nikumbh maupun Ihsaan yang tidak pantang menyerah dan terus mau belajar akhirnya Ihsaan dapat mengenal huruf, membaca walaupun masih terbata-bata dan menulis. Kemudian guru Nikumbh juga ingin mengadakan lomba melukis di hari minggu yang ingin diikuti oleh seluruh warga sekolah tanpa batasan usia. Dan tidak disangka pemenang dalam lomba melukis ini adalah Ihsaan Nawasthy.



Gambar 4.12 Guru Nikumbh mengajari Ihsan membaca dan menulis.



Gambar 4.13 Ihsan membaca pengumuman lomba melukis



Gambar 4.14 Lomba melukis disekolah dan Ihsaan menjadi pemenangnya

Dari 6 karakter yang ada dalam film ini, karakter kerja keras lah yang paling menonjol. Karakter ini tercermin dalam usaha Ihsaan walaupun dia menderita disleksia tetapi dia bukanlah anak yang bodoh dengan bantuan Guru Nikumbh. Awal dari usahanya adalah ketika dia sering mendapatkan tekanan dari orang tuanya, teman-temannya, guru-gurunya dan lingkungannya karena dia selalu mendapat nilai jelek dan selalu dianggap anak yang bodoh, bahkan dia sampai dipindahkan kesekolah asrama oleh orang tuanya. Akan tetapi, disekolah barunya dia tetap mendapatkan perlakuan yang sama. Setiap guru yang mengajarnya tidak ada yang mengerti dengan kondisi yang dialami oleh Ihsaan. Hal ini membuat Ihsaan semakin depresi, ia membuang buku-bukunya dan selalu merasa ketakutan, ia merasa tidak ada yang peduli dengan dirinya, merasa sendiri dan hilangnya rasa percaya diri.

Hingga akhirnya Ihsaan bertemu dengan seorang guru kesenian yang baru disekolah tersebut yaitu Ram Sankar Nikumbh. Pada awalnya guru

Nikumbh tidak begitu memperhatikan Ihsaan namun lama-kelamaan ia mulai memperhatikan Ihsaan. Melihat kondisi Ihsaan dia prihatin. Guru Nikumbh merasa Ihsaan sedang membutuhkan bantuan itu dilihat dari sorot pandang mata Ihsaan. Hingga akhirnya ia mendatangi rumah orang tua Ihsaan untuk mendapatkan beberapa informasi.

Disana guru Nikumbh melihat semua tulisan Ihsaan, dan sangat terkejut sekali ketika ia melihat lukisan-lukisan Ihsaan yang sangat Indah dan mengandung makna. Ihsaan mengungkapkan perasaannya lewat lukisan-lukisan yang ia buat. Guru Nikumbh meminta buku-buku Ihsaan dan ia pun mendapati bahwa tulisan Ihsaan mempunyai kesalahan yang sama pada setiap bukunya, seperti: tertukarnya huruf b dengan d, terbaliknya tulisan huruf S dan R. Guru Nikumbh berpendapat bahwa Ihsaan kesulitan dalam mengenali huruf sehingga ia tidak bisa membaca maupun menulis, kesulitan ini disebut disleksia.

Setelah mengerti masalah yang dihadapi Ihsaan, guru Nikumbh menceritakan kepada Ihsaan dan teman-teman kelasnya beberapa kisah tentang orang-orang yang pernah mengalami disleksia yang tidak dapat membaca maupun menulis namun mereka berusaha dengan keras untuk mencoba belajar dan memahami tentang huruf walaupun setiap huruf atau kata itu adalah musuh bagi orang disleksia, menurut orang-orang disleksia huruf-huruf itu bagaikan menari-nari dipelupuk matanya dan begitu menakutkan bagi diri mereka. Salah satu orang sukses yang menderita disleksia adalah Thomas Alfa Edison seorang penemu lampu dan Pablo Picasso seorang pelukis terkenal yang tidak memahami angka 7. Guru

Nikumbh memberikan cerita-cerita tersebut agar Ihsaan termotivasi dan berusaha keras untuk maju dan berani menghadapi kesulitan. Tak disangka semua harapan guru Nikumbh pun terjawab, Ihsaan membuat sebuah kapal kecil yang dapat bergerak di air dan membuat teman-teman yang lain tercengang.

Menurut guru Nikumbh, Ihsaan adalah siswa yang memiliki keerdasan diatas rata-rata. Hanya saja dia membutuhkan sedikit bantuan. Dan ia pun mulai mengajarkan Ihsaan dengan penuh kesabaran dan kerja keras. Untuk sementara materi ejaan diabaikan, Ihsaan hanya diuji secara lisan saja. Ihsaan diajarkan menulis huruf diatas pasir, diatas kulit (sebagai indra peraba), bermain warna dengan mencontohkan bentuk huruf, menggambar angka besar di papan kotak-kotak, memberikan rekaman suara yang sesuai dengan tulisan yang diberikan kepada Ihsaan, agar Ihsaan dapat belajar membaca dengan mengikuti nada suara dan melihat tulisan. Semua itu dilakukan guru Nikumbh terhadap Ihsaan, hingga akhirnya Ihsaan secara perlahan tapi pasti dapat membaca, menulis dan berhitung.

Kemudian guru Nikumbh mengadakan perlombaan melukis, dan ia mengajak semua kalangan untuk berpartisipasi mulai dari semua anak didik, guru-guru dan semua orang. Semua orang mengikuti perlombaan tersebut termasuk Ihsaan, dan tak disangka pemenang dalam perlombaan tersebut adalah Ihsaan.

B. Relevansi nilai pendidikan karakter dalam film taare zaamen par dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar

Film *Taare Zameen Par* adalah film India yang dibuat pada tahun 2007, dan merupakan film yang bertemakan pendidikan. Film ini di sutradarai oleh Aamir Khan dan berdurasi sekitar 140 menit. Film ini di buat dengan latar belakang kecintaan penulis, Amole Gupte pada anak-anak yang muncul setelah kedekatannya dengan mereka selama hampir 7 tahun. Film ini menceritakan ishaan (Darsheel Safary) seorang siswa kelas 3 SD yang payah dalam urusan apapun disekolahnya. Dia selalu melihat dunia dengan imajinasinya.

Setiap pelajaran selalu mendapat nilai jelek, yang membuat guru-gurunya geram. Ishaan dicap sebagai anak pemalas, nakal, dan idiot. Puncaknya, orang tua Ishaan memindahkannya kesekolah asrama . namun disekolah yang disiplin dan tegas tersebut , dia tetap mendapatkan nilai yang buruk dan malah membuat dia semakin depresi. Sampai akhirnya ada guru baru bernama Ram Shankar Nikumbh.

Guru nikumbh mengajari Ishaan membaca, menulis, dan berhitung dengan cara yang unik. Suatu hari, guru Nikumbh mengadakan lomba melukis yang diikuti oleh semua siswa dan guru. Ishaan datang untuk mengikuti perlombaan tersebut dan ia melukis dengan sangat bagus. Setelah juri menilai, ternyata lukisan Ishaan-lah yang terbaik. Ishaan menjadi pemenang dan mendapatkan piala penghargaan. Ia menangis terharu karena guru Nikumbh juga melukiskan Ishaan gambar wajahnya. Pada saat libur akhir

semester, orang tua Ishaan menjemputnya dan mereka bangga karena Ishaan sudah berubah menjadi anak yang pintar.

Berikut adalah relevansi nilai pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par* terhadap pendidikan karakter anak usia sekolah dasar:

1. Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin selslu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya, sikap yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat, serta sekolah.

Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diperlukan disekolahnya. Setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib disekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah.

Menanamkan disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik pada anak. Hal tersebut

menyebabkan anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dilingkungan sosialnya.

Upaya menanamkan nilai disiplin disekolah mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan kepada peserta didik untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Disiplin merupakan cara yang tepat untuk membantu peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

Kegiatan disiplin yang diajarkan disekolah dan dirumah antara lain sebagai berikut:

- a) Mentaati aturan disekolah maupun dirumah
- b) Belajar setiap hari
- c) Tidak terlambat masuk sekolah
- d) Berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah
- e) Berbaris dengan tertib
- f) Melaksanakan tugas piket
- g) Membuang sampah pad tempatnya
- h) Tidur dan bangun tepat waktu
- i) Makan secara teratur

Hal tersebut menunjukkan adanya relevansi dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Taare Zameen Par*. Dimana tokoh dalam film mentaati aturan yang berlaku disekolah dan dirumah, belajar setiap hari walau dengan ketidapkahamannya, tidak terlambat masuk sekolah, berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah, berbaris

dengan tertib, membuang sampah pada tempatnya, tidur dan bangun tepat waktu serta makan secara teratur.

2. Percaya diri

Setiap anak memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, ada anak yang cenderung aktif dan juga ada yang pasif. Ada anak yang mampu menunjukkan ekspresi diri, ada juga yang tidak mampu/ mau mencoba mengekspresikan dirinya. Beberapa karakter ini turut ditentukan oleh sifat pemalu atau kurang kepercayaan diri pada anak.

Membangun rasa percaya diri pada anak memang tidak mudah. Dalam penanaman karakter ini peran orang tua sangat penting, karena waktu terbanyak anak adalah bersama orang tua dan juga madrasah pertama anak adalah keluarga. Namun, peran seorang guru khususnya di sekolah dasar juga sangat penting.

Banyak siswa sekolah dasar jika ditunjuk untuk kedepan kelas berhadapan dengan teman-temannya akan menolak karena alasan malu. Banyak juga yang enggan bertanya atau menjawab pertanyaan. Berikut adalah cara guru dalam menanamkan karakter percaya diri:

a) Memberikan pujian

Siswa cenderung kurang percaya diri karena pernah mengalami hal yang membuat mereka trauma. Dalam menyampaikan kritik pada siswa juga harus disampaikan dengan cara yang tepat dan santun.

b) Memberikan kebebasan berkreasi

Biasakan dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak mencegah/ melarang anak berkreasi, jika terdapat suatu hal yang tidak benar baru kita ingatkan atau beri masukan. Yang terpenting tidak membatasi anak dalam mengekspresikan diri.

c) Memberikan motivasi

Motivasi sangat penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. Dengan setiap awal pembelajaran atau akhir pembelajaran pendidik wajib memberikan motivasi, dan juga menyakinkan mereka bahwa mereka bisa melakukan segala hal.

Hal tersebut menunjukkan adanya relevansi dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Taare Zameen Par*. dimana guru Nikumbh selalu memberikan pujian kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaannya baik itu benar maupun salah, memberikan kebebasan berkreasi kepada siswanya dan juga selalu memberikan motivasi kepada siswa sehingga membuat siswa menjadi percaya diri dengan apa yang dilakukannya.

3. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia

membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain.

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan.

Berikut ini merupakan beberapa contoh nilai karakter peduli sosial disekolah maupun dimasyarakat:

- a) Membantu teman yang kesusahan dalam belajar
- b) Meminjamkan alat tulis ketika teman membutuhkan
- c) Tidak membeda-bedakan teman
- d) Selalu menjaga kebersihan sekolah

Karakter peduli sosial yang dimiliki oleh guru Nikumbh dan Rajan memiliki relevansi dengan nilai pendidikan karakter yang ada disekolah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap guru Nikumbh dan Rajan yang membantu kesulitan belajar Ihsaan, meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan, tidak membeda-bedakan teman dan selalu menjaga kebersihan sekolah.

4. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Mandiri adalah sikap yang dimiliki seseorang yang memperlihatkan perilaku yang dewasa, mampu mengambil keputusan

secara mandiri, mampu memenuhi kebutuhan pribadi individu sendiri serta mampu melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingannya secara mandiri oleh individu. Karakter mandiri merupakan perwujudan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri dapat terlihat pada setiap individu melalui perilaku pada setiap kegiatannya sehari-hari.

Berikut ini merupakan contoh pendidikan karakter mandiri disekolah adalah sebagai berikut:

- a) Berangkat kesekolah sendiri menggunakan transportasi publik
- b) Mengenakan seragam tanpa bantuan orang lain
- c) Mengambil makanan tanpa bantuan orang lain
- d) Mengerjakan tugas sendiri tanpa menyontek meski sangat sulit sekalipun
- e) Membersihkan laci, meja dan kursi tempat duduk dikelas tanpa bantuan orang lain
- f) Tidak membuang sampah sembarangan atas kesadaran diri sendiri

Kegiatan tersebut menunjukkan adanya relevansi dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Taare Zameen Par*. Dimana tokoh dalam film tersebut berangkat ke sekolah menggunakan transportasi publik, mengenakan seragam tanpa bantuan orang lain, mengambil makanan tanpa bantuan orang lain, mengerjakan tugas sendiri dan membersihkan laci, meja dan kursi tanpa bantuan orang lain.

5. Kreatif

Merupakan proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau anggitan (*concept*) baru, atau hubungan baru antara gagasan dan anggitan yang sudah ada.⁴⁹ Kreatif dapat diartikan sebagai suatu proses mental yang dapat melahirkan gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru.

Seorang pemikir kreatif kerap memimpikan sesuatu yang tampaknya tidak mungkin terjadi atau solusi yang terkadang konyol terhadap suatu masalah. Ia biasanya membiarkan ide dan solusi untuk beberapa waktu dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan.

Berikut beberapa kegiatan yang mampu mengembangkan karakter kreatif disekolah antara lain sebagai berikut:

- a) Memberikan kesempatan dan waktu yang luasa kepada setiap siswa untuk mengeksplorasi dan melakukan pekerjaan terbaiknya dan jangan mengintervensi pada saat mereka sedang termotivasi dalam menyelesaikan tugasnya secara produktif
- b) Menciptakan lingkungan kelas yang menarik dan mengasyikan.
- c) Menyediakan bahan dan sumber belajar yang yang menarik.
- d) Menciptakan iklim kelas yang nyaman.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan adanya relevansi dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Taare Zameen Par*. Dimana tokoh dalam film tersebut mencoba memberikan kesempatan dan waktu yang luasa kepada setiap siswa untuk mengeksplorasi dan melakukan pekerjaan terbaiknya dan jangan mengintervensi pada saat mereka sedang

⁴⁹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daya_cipta diakses tanggal 16 oktober 2020

termotivasi dalam menyelesaikan tugasnya secara produktif, menciptakan kelas yang menarik dan mengasyikkan sehingga para siswa tidak bosan, menyediakan sumber dan bahan yang menarik, serta menciptakan iklim kelas yang nyaman.

6. Kerja keras

Kerja keras merupakan kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kegiatan nilai karakter kerja keras meliputi:

- a) Giat dan bersemangat dalam belajar
- b) Tidak mudah putus asa dan terus berusaha untuk mencari solusi ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru
- c) Dalam dirinya penuh dengan kekuatan dan keyakinan bahwa dirinya mampu menjadi orang yang sukses

Kegiatan tersebut menunjukkan adanya relevansi dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Taare Zameen Par*. Dimana tokoh dalam film tersebut giat dan bersemangat dalam belajar menulis dan membaca, tidak mudah putus asa dan terus berusaha untuk mencari solusi ketika menghadapi kesulitan, dalam dirinya penuh dengan kekuatan dan keyakinan bahwa dirinya mampu sehingga pada akhirnya dia dapat membaca dan menulis dengan lancar serta menjadi pemenang lomba melukis yang diadakan disekolah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis isi film *Taare Zameen Par* diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par* berdasarkan sumber pendidikan karakter mengandung nilai-nilai karakter diantaranya, disiplin, percaya diri, peduli sosial, mandiri, kreatif, dan kerja keras. Dari beberapa karakter yang ada dalam film tersebut karakter kerja keraslah yang paling menonjol.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar pada nilai karakter disiplin (mentaati aturan, belajar setiap hari, tidak terlambat masuk sekolah, berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah, berbaris dengan tertib, melaksanakan tugas piket, membuang sampah pada tempatnya, tidur dan bangun tepat waktu, makan secara teratur), percaya diri (memberikan pujian, memberikan kebebasan berkreasi, memberikan motivasi), peduli sosial (membantu teman yang kesusahan dalam belajar, meminjamkan alat tulis ketika teman membutuhkan, tidak membeda-bedakan teman, selalu menjaga kebersihan sekolah), mandiri (berangkat kesekolah sendiri, mengenakan seragam tanpa bantuan orang lain, mengambil makanan tanpa bantuan orang lain, mengerjakan tugas sendiri, membersihkan

laci, meja dan kursi tempat duduk dikelas tanpa bantuan orang lain, tidak membuang sampah sembarangan), kreatif (memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi, menyediakan sumber bahan yang menarik dan menciptakan kelas yang nyaman), dan kerja keras (giat dan bersemangat dalam belajar, tidak mudah putus asa dan berusaha, dalam dirinya penuh dengan keyakinan).

B. SARAN

Saran yang ingin penulis sampaikan:

1. Sebagai penikmat film, penonton hendaknya lebih aktif menggali pesan yang ada pada film sehingga dapat berpikir kritis untuk memahami pesan komunikatif sebuah film.
2. Sebagai media hiburan, pengawasan orang tua diperlukan ketika anak menonton film. Agar bisa memberikan pengertian dan pengarahan pesan yang akan diambil dari film.
3. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya maupun peneliti selanjutnya, termasuk penulis itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. tt.
- Afifudin, & Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Alfin, Jauharoti. *Analisis Karakter Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar*. tt.
- Amri, Sofan dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Prestasi Putrakarya, 2011.
- Buseri, Kamrani. *Antropologi Pendidikan Islam dan Dakwah; Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Daryanto. *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- Dariyo Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: P. Refika Aditama, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Kunto, Suharsimi Ari. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- Kurniawan, Machful Indra. *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pedagogia, 2015.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. tt.
- Kuta, Ratna Nyoman. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- L, William, & Rivers-Jay W dkk. *Media Massa Dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana, 2004.
- M, Azkiya Elmaas. "Pendidikan Pembebasan Dalam Taare Zameen Par." "Skripsi IAIN Purwokerto." Purwokerto, 2020.
- Marsy'ri, Anwar. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 2007.
- Mufidah, Ratna. *Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Aktifitas Pendidikan (telaah proses belajar)* tt.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.

- Mursidi. *“Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film the chorus.” “Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga”*. Yogyakarta, 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Mu'in, Fachul. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia(Grup Relasi Inti Media), 2011.
- Onong, & Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bajkti, 2003.
- Rhakima, Hanna Mukminina. *“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia 6-9 Tahun Dalam Film Taare Zameen Par Karya Mohd Nizam Bin Abd Razak.” “Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.”* Yogyakarta, 2013.
- Rimawati, Novi. *“Upaya Membangun Karakter Percaya Diri Siswa Berkebutuhan Khusus (Analisis Isi Pada Film Taare Zameen Par).” “Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta.”* Surakarta, 2015.
- Rochim, Abdul. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong Karya Tjahja Gunawan Diredja.” “Skripsi, STAIN Ponorogo.”* Ponorogo, 2016.
- Salim, Peter & Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.

Subini, Nini. *Awas, Jangan Jadi Buruh Karbitan: Kesalahan-Kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Javalitera, 2012.

Sugianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Wahyunianto, Suprpto. *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter: Sebagai Pengantar*. Yogyakarta: Deepublish, 2009.

Wiyani, Ardy. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Aji Nursyamsi, "Film Sebagai Media Pembelajaran",
<http://neozonk.wordpress.com> 3 Juli 2020 jam 20:20

Sinopsis Film Taare Zameen Par <http://id.m.wikipedia.org/wiki/taarezameenpar>
diakses tanggal 10 oktober 2020

<https://lenterakecil.com/mengenal-karakteristik-siswa-sekolah-dasar> diakses
tanggal 10 oktober 2020

<https://dunia21.app/taare-zameen-par-2007/> diakses pada 10 Juni 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par diakses pada 1 oktober 2020.

<http://bem.rema.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia> diakses pada 26 november 2020

P O N O R O G O